

**PERBEDAAN PANDANGAN HIDUP ETNIK JAWA DAN SUNDA PADA
MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Oleh;

Intan Komalasari¹

Sjenny A. Indrawati²

Herdi³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis studi komparatif. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik proportionate stratified random sampling sehingga dihasilkan sampel etnik Jawa sebanyak 50 mahasiswa dan etnik Sunda sebanyak 35 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan komunikasi tidak langsung yang dilakukan melalui penyebaran instrument pandangan hidup. Uji validitas instrumen menggunakan point biserial sedangkan uji reliabilitas menggunakan guttman split-half. Teknik analisis data untuk mengungkapkan gambaran pandangan hidup etnik mahasiswa Jawa dan Sunda menggunakan menggunakan z score dengan kriteria $\geq 0,60$. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan ANAVA. Secara operasional penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS V.20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama etnik Jawa dominan pada pandangan hidup kuadran IV (30%) sedangkan etnik Sunda memiliki pandangan hidup yang dominan pada kuadran I, II dan IV (23%). Kedua, terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda karena nilai sig. pada kuadran I 0,000, kuadran II 0,000, kuadran III 0,000 dan kuadran IV $0,000 < \alpha (0,05)$.

Kata Kunci: Pandangan hidup, Etnik Jawa, Etnik Sunda, Konseling Multikultural, Mahasiswa

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, intankomala9@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, shartono@jisedu.or.id

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, herdiunj5@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah populasi penduduk yang plural dan berkebudayaan multikultural terbesar di dunia. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 1.300 etnik. Etnik mayoritas di Indonesia adalah etnik Jawa dengan persentase sebesar 40.22%, setelah itu diikuti oleh etnik Sunda dengan persentase sebesar 15.5%.

Keberagaman etnik dapat menimbulkan dampak yang negatif misalnya kesalahpahaman komunikasi yang biasanya disebabkan karena perbedaan cara pandang. Cara pandang atau pandangan hidup tidak saja mempengaruhi perilaku, nilai yang dijunjung, opini, konsep, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir, menterjemahkan peristiwa, membuat keputusan, dan berperilaku. Pandangan hidup juga merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dalam proses konseling. Menurut Corey (Gerald Corey, 1995 : 33) juga konseling yang efektif harus memperhitungkan dampak budaya. Menurut *Association for Multicultural Counseling and Development* (AMCD) (Arrendondo, dkk, 1992 : 481) salah satu kompetensi konseling multikultural adalah pemahaman pandangan hidup terhadap konseli yang berbeda budaya.

Perbedaan etnik mungkin akan menyebabkan perbedaan pula pada cara pandang individu, hal ini merujuk pada pendapat Sue yaitu individu yang berbeda ras, etnik atau yang lainnya mungkin memiliki pandangan yang berbeda (Marianne Woodside & Tricia McClam, 2012 : 89). Pandangan hidup dapat diketahui melalui dua lokus yaitu *locus of control* (lokus pengendalian diri) dan *locus of responsibility* (lokus tanggung jawab). Kedua lokus ini masing-masing memiliki derajat keinternalan dan keekternalan sehingga akan membentuk empat kuadrat pandangan hidup yaitu lokus pengendalian diri internal – lokus tanggung jawab internal (IC-IR), lokus pengendalian diri eksternal – lokus tanggung jawab internal (EC-IR), lokus pengendalian diri eksternal – lokus tanggung jawab eksternal (EC-ER) dan lokus pengendalian diri internal – lokus tanggung jawab eksternal (IC-ER). Setiap kontinum atau kuadrat akan memberikan cara pandang terhadap dunia yang berbeda dan memungkinkan dipengaruhi oleh identitas etnik yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ?” Penelitian ini bertujuan untuk

memperoleh data empirik mengenai perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2012 – 2015.

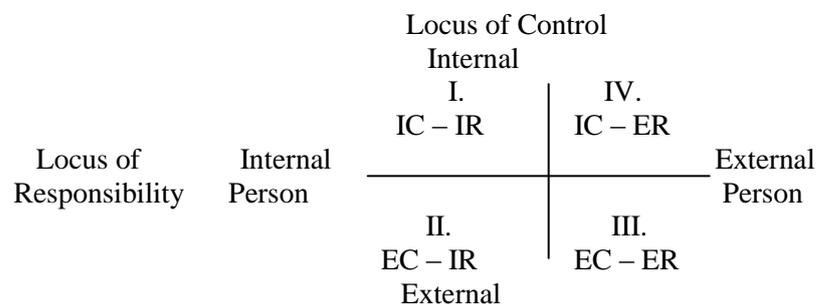
Kajian Teori

a. Pandangan Hidup

Pandangan hidup menentukan cara individu merasakan hubungan mereka dengan dunia (alam, institusi, orang lain, dan sebagainya). Cara memandang dunia sangat berkaitan dengan cara seseorang dibesarkan dan berkaitan pula dengan pengalaman hidup seseorang, serta bersentuhan dengan cara individu berhubungan dengan lingkungan sekitar (Sue & Sue, 2008 : 293).

Terdapat dua lokus yaitu *locus of control* (pengendalian diri) dan *locus of responsibility* (lokus tanggung jawab) yang digunakan untuk memahami pandangan hidup seseorang dan setiap lokus memiliki derajat keinternalan dan keeksternalan masing-masing sehingga menghasilkan empat lokus.

Keempat lokus yaitu lokus pengendalian diri internal (IC) yaitu: usaha yang besar untuk bisa menguasai alam, lokus pengendalian diri eksternal (EC) yaitu: kesempatan atau keberuntungan, doktrin budaya yang dianggap sebagai hal yang sangat baik serta lokus tanggung jawab internal (IR) yaitu keberhasilan atau kegagalan berkaitan dengan keterampilan individu yang bersangkutan dan lokus tanggung jawab eksternal (ER) yaitu lingkungan sosial-budaya lebih kuat pengaruhnya dibanding individu, menghasilkan dan menyalahkan sistem. Keempat lokus ini akan ditempatkan pada kontinum masing-masing dan membentuk empat kuadran pandangan hidup seperti gambar di bawah ini:



Setiap kuadran memuat cara pandang terhadap dunia yang berbeda ataupun orientasi hidup yang berbeda, berikut adalah penjelasan setiap kuadran

1. Kuadran I IC – IR (lokus pengendalian internal- lokus tanggung jawab internal) menggambarkan individu yang lebih dipengaruhi oleh faktor

internal dan menganggap sesuatu yang baik dan buruk berasal dari dirinya sendiri, sehingga apabila ia mendapatkan keberhasilan itu merupakan kerja kerasnya sendiri dan apabila ia mendapatkan kegagalan maka ia merasa usahanya masih belum maksimal.

2. Kuadran II EC-IR (lokus pengendalian eksternal- lokus tanggung jawab internal) menggambarkan individu yang menganggap bahwa kebudayaan yang dominan lebih baik dibandingkan kebudayaannya sendiri sehingga ia lebih senang untuk melakukan akulturasi budaya.
3. Kuadran III EC-ER (lokus pengendalian eksternal- lokus tanggung jawab eksternal), kuadran ini menggambarkan individu yang akan menyalahkan sistem apabila ia mengalami kegagalan dan memiliki sikap mudah menyerah.
4. Kuadran IV IC-ER (lokus pengendalian internal- lokus tanggung jawab eksternal) menggambarkan individu yang membutuhkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang ia miliki karena terdapat prasangka buruk dari lingkungan yang menghambat ia untuk mencapai kesuksesan.

b. Identitas Etnik

Faktor-faktor genetik / biologis dapat menawarkan wawasan variasi etnik (Craig, 2012 : 65). Ponterotto & Casas (Jerry Trusty, dkk, 2002 : 38) menambahkan bahwa etnik ditetapkan sebagai warisan budaya bersama oleh sekelompok orang dan ditransmisikan pada seluruh generasi. Maksudnya adalah etnik adalah warisan budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik ditransmisikan melalui orang terdekat yaitu orang tua pada setiap generasinya yaitu anak-anaknya. Sedangkan menurut Hinney dan Alipuria (Caroline S. Clauss, 2006 : 54) identitas etnik sebagai pendirian individu sebagai anggota sebuah kelompok etnik dan sikap dan perilaku yang terkait dengan hal ini.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai identitas etnik dapat disimpulkan bahwa etnik dipengaruhi oleh faktor genetik atau biologis yang berarti bahwa identitas etnik orang tua akan mempengaruhi identitas individu berupa warisan budaya yang dilestarikan pada setiap generasi dan individu tersebut memiliki pendirian sebagai salah satu anggota dari etnik tersebut.

Identitas etnik dalam penelitian ini dibatasi pada kriteria bahwa identitas etnik dipengaruhi oleh faktor biologis / genetik (etnik orang tua) yang berkaitan pula dengan pendirian individu sebagai salah satu anggota kelompok etnik dan dipengaruhi oleh warisan budaya yang tidak terlalu mendominasi karena sampel penelitian berada

pada wilayah Jabodetabek sehingga lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etnik Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK FIP UNJ yang secara biologis yaitu ayah dan ibunya berasal dari etnik Jawa yang memiliki pendirian sebagai anggota kelompok etnik Jawa dan dipengaruhi oleh warisan budaya yang tidak terlalu mendominasi dan berada pada wilayah Jabodetabek sehingga lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Etnik Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK FIP UNJ yang secara biologis yaitu ayah dan ibunya berasal dari etnik Sunda yang memiliki pendirian sebagai anggota kelompok etnik Sunda dan dipengaruhi oleh warisan budaya yang tidak terlalu mendominasi dan berada pada wilayah Jabodetabek sehingga lebih dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis studi komparatif. Metode studi komparatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data mengenai perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling* sehingga dihasilkan sampel penelitian sebanyak 50 mahasiswa etnik Jawa dan 35 mahasiswa etnik Sunda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan komunikasi tidak langsung yang dilakukan melalui penyebaran instrumen pandangan hidup. Pedoman penskoran menggunakan skala 0 – 1. Selanjutnya uji reliabilitas instrumen menggunakan *Guttman Split-Half* sehingga dihasilkan koefisien reliabilitas kuadran I sebesar 0.889, kuadran II sebesar 0.704, kuadran III sebesar 0.800 dan kuadran IV sebesar 0.882. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik persentase dan kategorisasi menggunakan kategorisasi bukan-jenjang (nominal). Pengelompokan kuadran-kuadran pandangan hidup dalam penelitian ini menggunakan *z score*. Selain itu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Statistika data menggunakan statistika parametrik sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji anava.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh merupakan hasil penyebaran kuesioner terhadap 50 mahasiswa etnik Jawa dan 35 mahasiswa etnik Sunda angkatan 2012 – 2015 jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012 – 2015. Berdasarkan hasil z score yang telah dilakukan melalui bantuan *software SPSS V.20.0* didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel Pandangan Hidup Etnik Jawa dan Sunda

Etnik	Pandangan Hidup	Frekuensi	Persentase
Jawa	I. IC – IR	13	26
	II. EC – IR	9	18
	III. EC – ER	11	22
	IV. IC – ER	15	30
	Tidak Terklasifikasikan	2	4
Sunda	I. IC – IR	8	23
	II. EC – IR	8	23
	III. EC – ER	7	20
	IV. IC – ER	8	23
	Tidak Terklasifikasikan	4	11

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa etnik Jawa lebih cenderung berada pada kuadran IV dengan persentase sebesar 30% sedangkan etnik Sunda lebih cenderung berada pada beberapa kuadran yaitu kuadran I, II dan IV dengan persentase sebesar 23%. Dari hasil persentase yang didapatkan melalui z score diketahui bahwa terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa BK FIP UNJ, tetapi untuk menguji secara signifikan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji anava yang telah dilakukan melalui bantuan *software SPSS V.20.0*, berikut hasil uji anava

Tabel Uji Anava

Pandangan Hidup	Sig.	Keterangan
Kuadran I IC – IR	,000	Signifikan
Kuadran II EC – IR	,000	Signifikan
Kuadran III EC – ER	,000	Signifikan
Kuadran IV IC – ER	,000	Signifikan

Dari tabel anava tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig. kuadran I, II, III, dan IV < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa BK FIP UNJ.

Mahasiswa etnik Jawa memiliki pandangan hidup yang lebih cenderung berada pada kuadran IV, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa etnik Jawa memiliki pengendalian eksternal yang tinggi dan memiliki tanggung jawab internal yang tinggi pula. Selain itu, mahasiswa etnik Jawa juga membutuhkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang ia miliki karena terdapat prasangka buruk dari lingkungan yang menghambat ia untuk mencapai kesuksesan.

Mahasiswa etnik Sunda memiliki pandangan hidup yang lebih cenderung berada pada tiga kuadran yaitu kuadran I, II dan IV. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa etnik Sunda lebih fleksibel untuk masuk kedalam salah satu kuadran sesuai dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh konselinya. Pada kuadran I mahasiswa etnik Sunda lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan menganggap sesuatu yang baik dan buruk berasal dari dirinya sendiri, sehingga apabila ia mendapatkan keberhasilan itu merupakan kerja kerasnya sendiri dan apabila ia mendapatkan kegagalan maka ia merasa usahanya masih belum maksimal. Kuadran II EC-IR menggambarkan mahasiswa yang menganggap bahwa kebudayaan yang dominan lebih baik dibandingkan kebudayaannya sendiri sehingga ia lebih senang untuk melakukan akulturasi budaya. Kuadran IV IC-ER menggambarkan mahasiswa yang membutuhkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang ia miliki karena terdapat prasangka buruk dari lingkungan yang menghambat ia untuk mencapai kesuksesan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa etnik Jawa lebih bersifat homogen sedangkan etnik Sunda lebih bersifat Heterogen. Hal ini dapat

disebabkan karena etnik Jawa memiliki kekentalan budaya yaitu terdapat berbagai macam tradisi yang menjadi ciri khas dari etnik Jawa salah satunya yaitu 1 Sura, menurut Hersapandi (Hersapandi, 2005 : 13) yaitu: secara historis tradisi 1 Sura merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa yang menganggap sakral pada bulan Sura. Terdapat keyakinan bahwa bulan Sura sebagai bulan introspeksi diri menjadi pantangan untuk menyelenggarakan hajjat seperti perkawinan, khitanan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan upacara siklus kehidupan.

Berbeda dengan etnik Sunda yang lebih fleksibel sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Riasnugrahani (Riasnygrahani, 2006) yaitu: terdapat *value universalism* yang dimiliki oleh etnik Sunda, *value* ini mengajarkan orang sunda untuk fleksibel, dapat bergaul dengan siapa saja (*kudu bisa kabula kabala*) sehingga dengan *value* ini orang sunda menjadi lebih menghargai keragaman yang ditemukan di lingkungannya, baik perbedaan suku, agama, dan budaya agar tidak menimbulkan pertikaian.

Perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda juga disebabkan karena perbedaan etnik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sue & Sue (Sue & Sue, 2008) yaitu: *“Individuals who are different from you racially, ethnically, or in other ways will probably have a different worldview than you do.”* Artinya yaitu individu yang berbeda ras, etnik atau yang lainnya mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini semakin mendukung bahwa etnik memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan pandangan hidup seseorang, maka sensitif terhadap faktor budaya merupakan salah satu cara agar lebih mudah memahami pandangan hidup konseli sehingga proses konseling akan menjadi lebih efektif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Hal ini dapat dilihat melalui kategorisasi berdasarkan *z score* dan hasil uji hipotesis melalui uji anava. Mahasiswa etnik Jawa memiliki pandangan hidup pada kuadran IV sedangkan mahasiswa etnik Sunda memiliki pandangan hidup pada kuadran I, II dan IV.

Etnik Jawa pada pandangan hidup kuadran IV menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengendalian eksternal yang tinggi dan memiliki tanggung jawab internal yang tinggi pula. Etnik sunda pada pandangan hidup kuadran I, II dan IV menunjukkan bahwa mahasiswa dapat fleksibel masuk dalam salah satu kuadran berdasarkan kondisi tertentu sesuai dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh konselinya.

Kedua, mahasiswa etnik Jawa lebih bersifat homogen sedangkan mahasiswa etnik sunda bersifat heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa etnik Jawa memiliki kekentalan budaya yang kuat karena memiliki banyak tradisi sedangkan etnik Sunda memiliki sifat fleksibel dalam menghadapi perbedaan budaya.

Ketiga, perbedaan pandangan hidup tidak hanya dipengaruhi oleh etnik tetapi juga dapat dipengaruhi pula oleh faktor jenis kelamin, pendidikan dan gender.

Saran-saran yang dapat dipertimbangkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Bagi calon konselor, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus menggali informasi mengenai konseling multikultural dengan cara membaca artikel atau jurnal, mengikuti seminar dan berinteraksi langsung dengan konseli yang berbeda budaya sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengenai cara pandangan konseli yang berbeda budaya.
2. Bagi konselor, setelah mengetahui bahwa memahami pandangan hidup merupakan salah satu kompetensi konseling multikultural. Konselor diharapkan sadar dan paham mengenai latar belakang budaya konseli yang berbeda budaya dengan cara mencari informasi, mengikuti seminar-seminar dan melakukan praktik konseling multikultural agar dapat menambah pengetahuan dan keterampilan konselor dalam melakukan konseling multikultural.
3. Bagi civitas akademika Bimbingan dan Konseling agar mempersiapkan mahasiswa sebagai calon-calon konselor yang lebih memperhatikan mengenai dampak budaya dalam proses konseling karena akan mempengaruhi cara pandang konselor dan konseli. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kurikulum mata kuliah konseling multikultural yang sudah, sehingga diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai konseling multikultural secara teoritis saja tetapi juga dapat mempraktekannya di lapangan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai perbedaan pandangan hidup dengan memperluas lingkup sampelnya yaitu pada guru BK. Selain itu dapat meneliti variabel lain seperti jenis kelamin, pendidikan dan

gender yang dapat mempengaruhi pandangan hidup dan diharapkan terdapat penelitian dengan sampel dari etnik yang lebih banyak dan dengan tinjauan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Arrendondo, Sue, D.W & McDavis, R.J. 1992, Articles Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession, *Journal of Counseling & Development*; 70.477-486.
- BPS. 2010. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Diakses pada tanggal 22 Januari 2015 melalui <http://laci.bps.go.id/public.php?service=files&t=bf7c8e686a12004a5516abc304574c>
- Chaig, Gray & Atkin, Karl. 2012. *Understanding Race and Ethnicity*. USA : Policy press at the university of Bristol.
- Clauss, Caroline S. 2006. *Diversity Training for Classroom Teaching : A manual for Students and Educators*. (USA: Library of Congress).
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hersapandi. 2005. *Suran Antara Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Sue D.W. & Sue D. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*, Canada: Willey (terjemahan).
- Sue D.W. & Sue D. 2008. *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice 5th Edition*, Canada: Willey.
- Riasnygrahani. 2011. *Studi Deskriptif tentang Schwartz's Values pada siswa/i Sunda SMA 'Z' Bandung*, (Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, 2011), diakses pada tanggal 3 Januari 2016 melalui <http://repository.maranatha.edu/1076/1/Studi%20Deskriptif%20tentang%20Schwartzs%20Values.pdf>